

Otoritas # 6

Pertanyaan Tentang Kuasa

Kuasa Yesus Dan "Wahyu-Wahyu Baru"

Perjanjian Lama bukanlah penguasa kita. Wasiat lama itu hanya ditujukan untuk bangsa Israel, bukan untuk semua manusia, dan tidak pernah dimaksudkan sebagai hukum permanen. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Taurat itu sudah diganti oleh wasiat baru Yesus dan tidak lagi mengikat siapa saja.

Sekarang, marilah kita tanyakan pertanyaan yang ada kaitannya dengan kuasa ilahi. Bagaimanakah dengan orang-orang yang mengaku telah menerima wahyu Allah setelah Perjanjian Baru selesai ditulis? Beberapa orang menegaskan bahwa mereka sudah menerima jenis wahyu langsung yang sama yang pernah diterima oleh rasul-rasul dan nabi-nabi Perjanjian Baru. Yang lainnya bicara tentang bagaimana Allah menuntun mereka melakukan ini atau itu. Masih ada lagi yang lainnya yang membuat pernyataan tidak langsung tentang wahyu baru, dengan mengatakan bahwa mereka "pikir" (atau "rasa") Allah tidak akan mengharapkan kita untuk menaati ajaran tertentu di dalam Perjanjian Baru. Ketika orang-orang bertentangan dengan Perjanjian Baru, maka mereka itu tidak tunduk kepada kuasa Allah; mereka itu sedang sudah menjadi hakim atas Firman-Nya.

Kita tidak perlu harus memeriksa satu per satu “wahyu-wahyu baru” ini untuk menentukan kredibilitas mereka, sebab wahyu-wahyu baru itu semuanya memiliki masalah yang sama. Jika suatu ajaran baru tidak menambahkan apa-apa kepada doktrin Perjanjian Baru, maka tidak ada alasan bagi keberadaan ajaran itu. Jika ajaran itu tidak konsisten dengan ajaran Perjanjian baru, maka ajaran itu pasti salah dan palsu. Jika Allah diperlihatkan menentang diri-Nya sendiri, apakah yang wahyu ini katakan tentang sifat-Nya? Apakah Ia, pada kenyataannya, pilih kasih, bertentangan dengan Kisah 10:34, 35? Dalam memberikan pelbagai instruksi yang berkontradiksi tentang bagaimana Ia ingin kita hidup, tidakkah Ia akan menjadi sumber kekacauan, bertentangan dengan 1Korintus 14:33? Jika wahyu-wahyu baru itu sah, dapatkah Perjanjian Baru kita percaya? Bagaimanakah kita dapat mengimani bahwa Kitab Suci berisi kehendak Tuhan Yesus yang diungkapkan dan ajaran yang harus ditaati oleh semua orang dimana saja agar dapat hidup bersama Dia selama-lamanya?

Pesan berkuasa Yesus sudah diungkapkan melalui para utusan-Nya yang dirancang secara khusus dan dicatat untuk segala zaman. Jika kuasa Yesus pada era Perjanjian Baru itu sempurna dan permanen, maka pelbagai tambahan yang datang belakangan tidak diperlukan bahkan jelas bukan kehendak Allah..

BERITA YANG DITEGUHKAN

Perjanjian Baru menyatakan dirinya sebagai Firman Allah. Dalam 2Timotius 3:16, 17 Paulus menyatakan, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” (Beberapa orang keberatan menggunakan teks ini untuk mendukung pengilhaman Perjanjian Baru. Paulus tentunya tidak dapat sudah secara khusus bicara tentang Perjanjian Baru, sebab Perjanjian Baru ini belum ditulis sewaktu Timotius masih muda dan juga belum lengkap ketika Paulus menulis surat 2Timotius ini. Namun demikian, apa yang Paulus katakan akan berlaku ke atas tulisan mana saja yang dapat dibuktikan sebagai berasal dari ilahi. Perjanjian Baru membuat pernyataan yang sama ini, dengan menunjukkan proses yang dengannya ajaran Yesus, Allah dalam daging, disampaikan kepada para utusan khusus-Nya. Para utusan ini kemudian menyampaikan berita itu kepada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika kita membaca tulisan mereka sekarang ini, kita sedang membaca ajaran yang berasal dari Allah. Oleh sebab itu, Kitab Suci sanggup melengkapi kita untuk melakukan setiap perbuatan baik.)

Di tempat lain Paulus menyatakan bahwa ia juga sudah menerima wahyu dari Allah sehingga apa yang ia ajarkan dan tuliskan adalah terilham dan berkuasa. Ia berkata, "... Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus" (Galatia 1:11, 12). Ia menjelaskan proses bagaimana hal itu terjadi: "Allah telah menyatakannya oleh Roh" (1Korintus 2:10a). Beberapa ayat kemudian, ia menguraikan prosesnya dan apa arti dari merespon ajaran Allah:

Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh (1Korintus 2:12, 13).

Paulus bersyukur bahwa orang-orang percaya di Tesalonika sudah menerima ajarannya sebagai "sungguh-sungguh demikian, sebagai firman Allah" (1Tesalonika 2:13).

Dalam Efesus 3:3–5, ia mengacukan wahyu ini lagi, dengan menyatakan bahwa mereka yang membacanya dalam bentuk tulisan akan dapat “memahami pengertian[nya] akan rahasia Kristus” (ay. 4). Ia juga berkata bahwa ia tidak sendirian dalam menerima wahyu itu, sebab wahyu itu sudah diungkapkan kepada orang lain yang adalah “rasul-rasul dan nabi-nabi” Allah (ay. 5).

Para penulis Perjanjian Baru percaya bahwa apa yang mereka sedang ajarkan berasal dari Allah. Namun demikian, siapa saja bisa membuat pernyataan yang berani. Banyak pernyataan seperti itu sudah dibuat dan sudah sering ditelanjangi sebagai salah dan palsu. Lalu, mengapakah kita harus menerima pelbagai pernyataan Perjanjian Baru sebagai otentik? Ini pertanyaan yang baik—dan pertanyaan yang darinya para penulis Perjanjian Baru tidak undur. Ibrani 2:1–4 memberikan jawaban mereka:

Karena itu harus lebih teliti kita memperhatikan apa yang telah kita dengar, supaya kita jangan hanyut dibawa arus. Sebab kalau firman yang dikatakan dengan perantaraan malaikat-malaikat tetap berlaku, dan setiap pelanggaran dan ketidaktaatan mendapat balasan yang setimpal, bagaimanakah kita akan luput, jikalau kita menysia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu, yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan

dan oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita dengan cara yang dapat dipercayai, sedangkan Allah meneguhkan kesaksian mereka oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya.

Penulis Kitab Ibrani berkata—seperti yang Paulus katakan dalam 1Korintus 2:9–13—bahwa beritanya berasal dari Allah dan dijamin oleh Roh Kudus. Kita juga diberitahu *bagaimana* berita itu dijamin. “Allah meneguhkan” berita itu dengan pelbagai perbuatan supernatural, “dengan tanda-tanda dan hal-hal yang mengherankan, dan dengan bermacam-macam kekuatan” (Ibrani 2:4; ASV).¹ Dengan kata lain, ajaran itu diteguhkan dalam pelaksanaan pelbagai perbuatan yang hanya sudah dapat dilakukan oleh campur tangan Allah. Orang-orang yang dibolehkan melakukan perbuatan-perbuatan itu telah diteguhkan sebagai utusan Allah yang dapat dipercaya.² Jika guru itu dapat dipercaya, maka ajarannya dapat dipercaya, baik disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Demikianlah kita dapat menerima Perjanjian baru sebagai Firman Allah yang berkusa.

.

Fakta bahwa Allah menempatkan Firman-Nya ke dalam bentuk tertulis menyebabkan timbulnya pujian dan ucapan syukur. Bentuk tertulis itu menambah kredibilitas ajaran-Nya. Bayangkanlah cara orang memperlakukan dokumen-dokumen tertulis dalam hubungan manusia. Ketika kita mau menyelesaikan suatu kesepakatan dan menjadikannya seteguh mungkin, kita akan “membuatnya dalam bentuk hitam di atas putih.” Juga, bentuk tertulis memungkinkan kita untuk mempelajari Firman itu berulang-ulang. Kita dapat membacanya kembali kapan saja kita membutuhkan penjelasan. Bentuk permanen memberi kita cara untuk menyelesaikan perselisihan tentang apa yang Allah kehendaki, meneguhkan iman kita, dan bertumbuh seraya kita belajar lebih banyak lagi tentang apa yang Firman-Nya ajarkan dan maksudkan.

BERITA YANG PERMANEN DAN MENGIKAT

Orang-orang Kristen yang menempatkan Perjanjian Baru ke dalam bentuknya yang tertulis merasa yakin bahwa wahyu itu merupakan wahyu terakhir Allah bagi umat manusia. Mereka mengajarkan bahwa tulisan mereka harus dipelajari dan ditaati sebagai dasar untuk iman dan praktik gereja dari abad pertama Masehi sampai Tuhan datang lagi.

Petrus mengaitkan ketetapan Kitab Suci dengan fakta bahwa Allah sudah menyediakan segala sesuatu yang

manusia perlu ketahui untuk menyukakan Dia (2Petrus 1:3, 4). Orang Kristen sudah diberi “segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia yang telah memanggil kita” (ay. 3). Dengan mengetahui hal-hal ini, kita dapat “mengambil bagian dalam kodrat ilahi” karena kita sudah “luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia” (ay. 4). “Segala sesuatu” yang diperlukan orang Kristen sudah tersedia ketika Petrus menuliskan surat kirimannya di abad pertama Masehi.

Yudas bicara tentang keselamatan yang dimiliki bersama oleh para pembacanya—yaitu, karya dan ajaran Yesus (lihat ay. 17). Ia memberitahu gereja untuk berjuang bagi “iman yang telah disampaikan *sekali untuk selama-lamanya* kepada orang-orang kudus” (ay. 3; huruf miring oleh saya; NASB).³

Para penulis Perjanjian Baru percaya bahwa mereka telah memiliki semua ajaran dari Allah yang diperlukan untuk memberitahu orang Kristen cara untuk hidup. Itulah sebabnya mereka menekankan agar murid-murid itu tetap setia kepada ajaran itu. Paulus memperingatkan Timotius,

Jika seorang mengajarkan ajaran lain dan tidak menurut perkataan sehat--yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus--dan tidak menurut ajaran yang sesuai dengan ibadah kita, ia adalah seorang yang

berlagak tahu padahal tidak tahu apa-apa. Penyakitnya ialah mencari-cari soal dan bersilat kata, yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga (1Timotius 6:3, 4).

Dalam nasihat terakhirnya kepada Timotius, ia menulis,

Di hadapan Allah dan Kristus Yesus ... aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu ... beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng (2Timotius 4:1-4).

Paulus percaya kepada kesempurnaan dan sifat permanen ajarannya. Itulah sebabnya ia memberikan peringatan ketika jemaat Galatia berpaling kepada ajaran yang lain:

Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia (Galatia 1:6–9).

BERITA TERAKHIR

Perjanjian Baru terdiri dari ajaran yang oleh para penulis insaninya dipercaya sebagai berasal dari Allah. Pernyataan mereka itu dibuktikan oleh kesaksian Allah dalam pelbagai perbuatan supernatural yang sanggup mereka lakukan. Para penulis yang sama itu menyatakan bahwa Allah sudah menyampaikan semua hal yang dibutuhkan untuk mengetahui apa yang harus dipercayai dan bagaimana hidup di zaman mereka sedang melakukan penulisan itu, abad pertama Masehi. Mereka yang ingin mengikut Dia diharapkan

setia kepada ajaran dari wahyu itu, ajaran yang ditemukan di dalam Perjanjian Baru, wahyu terakhir Allah.

Pernyataan apa saja terhadap wahyu moderen dari Allah harus dinilai dalam terang fakta-fakta ini. Sebelum kita dapat melakukan penilaian apa saja, kita harus memahami sifat dasar kebenaran: Dua pernyataan yang saling bertentangan tidak dapat benar dua-duanya pada waktu yang sama, meskipun keduanya dapat sama-sama salah. Renungkanlah dua soal tambah-tambahan sederhana ini: " $2 + 2 = 3$ "; " $2 + 2 = 5$." Karena " 3 " dan " 5 " merupakan jawaban yang bertentangan, maka keduanya tidak dapat sama-sama benar. Dalam kasus ini, keduanya adalah salah; " $2 + 2 = 4$ " mungkin merupakan fakta matematika yang dikenal paling baik.

Pertimbangkanlah contoh lain lagi. Katakanlah seseorang berkata, "hujan sedang turun." Faktanya adalah, hujan sedang turun atau hujan tidak sedang turun, dan kita bisa melihat ke langit untuk melihat mana yang benar. Pada waktu yang sama tidak bisa hujan sedang turun dan hujan tidak sedang turun. Seorang anak kecil bahkan bisa mengerti bahwa orang yang pada waktu yang sama menyatakan hujan sedang turun dan hujan sedang tidak turun adalah tidak masuk akal.⁴

⁴Banyak orang di zaman kini tidak memikirkan secara menyeluruh dasar-dasar kebenaran dan bagaimana kita mengetahuinya. Dalam upaya apa saja untuk menemukan kebenaran, semua orang yang terlibat dalam diskusi harus mencapai kesepakatan tentang istilah-istilah utama yang digunakan. (Dalam mendiskusikan hujan, kedua pihak harus memiliki definisi yang sama tentang apa yang dimaksud dengan hujan.) Juga, penting untuk disadari bahwa "kebenaran" adalah kata lain untuk "kenyataan" dan kenyataan (begitu juga kebenaran) kadang-kadang

Prinsip dasar kebenaran menolong kita memahami mengapa yang disebut wahyu-wahyu moderen yang menentang ajaran Perjanjian Baru itu tidak bisa benar. Yesus adalah kebenaran (Yohanes 14:6), mengajarkan kebenaran (Yohanes 8:32), dan menguduskan kita dengan kebenaran (Yohanes 17:17). Karena Perjanjian Baru adalah ajaran-Nya, maka Perjanjian Baru mengajarkan juga kebenaran (lihat Galatia 4:16; Efesus 1:13; 4:15; 5:9; Kolose 1:5, 6). Kita tahu bahwa Allah tidak mau membingungkan kita (1Korintus 14:33), tetapi ingin kita mempelajari kebenaran dan diselamatkan (2Tesalonika 2:10; 1Timotius 2:4). Jika seseorang membuat pernyataan yang menentang Perjanjian Baru—bahkan jika ia berkata bahwa pernyataannya turun ke atas dia sebagai wahyu dari Allah—kita tahu bahwa ia tidak dapat mengatakan kebenaran. Pernyataan-pernyataan yang bertentangan tidak dapat benar, dan ia sedang menentang ajaran Perjanjian Baru, kuasa akhir “yang sudah disampaikan sekali untuk selama-lamanya” (Yudas 3).

Dalam cara ini, kita dapat menilai “wahyu zaman moderen.” Pertama-tama kita harus bertanya apakah yang dikatakan wahyu itu konsisten atau tidak dengan apa yang

berubah. Kadang-kadang hujan turun, dan kadang-kadang kenyataannya adalah bahwa matahari bersinar. Kenyataan kenyataan yang berbeda ini biasanya tidak terjadi pada waktu yang sama di tempat yang sama. Namun begitu, kita harus akui bahwa tidak semua kenyataan bersifat seperti hujan, turun dan reda. Jawaban benar bagi “2 + 2” adalah *selalu* “4,” tak peduli apa pendapat orang lain mana saja. Ajaran Yesus di dalam Perjanjian Baru adalah lebih seperti “2 + 2 = 4” daripada seperti hujan. Yesus berkata bahwa kita dapat mengetahui kebenaran (Yohanes 8:32).

Perjanjian Baru ajarkan. Jika jawabannya adalah tidak, maka kita harus meminta orang yang berkata bahwa ia sudah menerima wahyu baru itu untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sifat atau janji-janji Tuhan itu sudah berubah. Karena Perjanjian Baru sudah memberikan pernyataan terakhir wahyu Allah, dan karena Allah tidak berubah (lihat Ibrani 13:8), kita tahu bahwa ajaran apa saja yang menentang Perjanjian Baru *pastilah* ajaran palsu. Bagaimanakah jika apa yang dianggap wahyu itu tidak menentang Perjanjian Baru? Lalu kita harus menanya apakah wahyu itu benar-benar wahyu baru atau bukan. Jika wahyu itu tidak berbeda, maka wahyu itu tidak diperlukan. Apa yang kita butuhkan adalah Alkitab.

KESIMPULAN

Kita dapat mengetahui apa yang Allah kehendaki untuk kita lakukan dalam ibadah kita kepada Dia—atau dalam bidang lain apa saja tentang kehidupan, untuk perkara itu—hanya jika Ia mengungkapkan hal itu kepada kita (lihat Ulangan 29:29). Karena Ia adalah Tuhan dan Kristus, maka Yesus sudah diberi segala kuasa untuk menentukan apa yang gereja ajarkan dan lakukan. Ajaran-Nya yang berkuasa sudah diberikan kepada para utusan yang Ia pilih, dan Ia menjamin keotentikan dari apa yang mereka ajarkan dengan mengirim Roh-Nya ke atas mereka. Ajaran mereka itu dituliskan dan

dikumpulkan ke dalam kumpulan tulisan yang dikenal sebagai Perjanjian Baru. Kitab Suci itu berisi perkataan terakhir Allah tentang dosa dan keselamatan, dan kita harus cukup mempercayai Dia untuk mengikuti ajaran yang kita temukan di dalamnya.

Kita tidak membutuhkan guru atau ajaran lain apa saja dalam pencarian kita akan kebenaran Firman-Nya. Kristus itu superior daripada Musa dan sudah memberikan wasiat baru untuk menggantikan Taurat. Ajaran-Nya sudah diungkapkan dalam kesempurnaannya di era Perjanjian Baru dan tidak perlu dilengkapi dengan doktrin lain apa saja. Kita harus berpaling hanya kepada Dia untuk perkataan kehidupan dan keselamatan.

Fakta-fakta ini berada pada inti perkara tentang menetapkan kuasa umum untuk pertanyaan tentang iman dan praktik. Karena iman dan praktik itu selama ini tidak dipelajari sesering yang seharusnya, maka sekarang ini guru-guru Kristen berusaha menyampaikan iman yang tidak mereka pahami kepada orang-orang yang tidak diperlengkapi untuk membuat keputusan yang cerdas.

Kita harus berjalan dengan iman, tetapi harus iman yang cerdas, yang didasarkan pada pondasi yang benar. Menurut Paulus, pondasi itu adalah ajaran “para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru.” Pada pondasi itulah gereja—dengan semua yang ia percaya dan lakukan—

harus dibangun (Efesus 2:20–22). Seraya kita menetapkan untuk berjalan dalam iman, dan khususnya untuk menyembah dengan iman, marilah kita pastikan bahwa kita tidak mengabaikan pondasi yang penuh kuasa dan istimewa ini.

—David Anguish

Kegiatan Menyanyi

“Kolose 3:16 yang sejajar dengan Efesus 5:19 menyebut tentang ‘mengajar dan menegur ... dan menyanyi’ (*ado*)—semuanya kegiatan vokal.”

A Cappella Music in the Public

Worship of the Church

Everett Ferguson